ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 3, Nomor 2, 2026

E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 3, Nomor 2, 2026, Halaman: 51-59

Pemberdayaan Keluarga melalui Edukasi Gizi dan Diversifikasi Jagung untuk Mendukung Pencegahan Stunting di Takalar

Ahmad Syaekhu[1], Megawati[1], Lukman[2]
[1] Universitas Sawerigading
[2] Universitas Almarisah Madani
Email: ahmadsyaekhuunsa@gmail.com

Abstrak. Pemanfaatan pangan lokal perlu disertai pemahaman gizi dan keterampilan pengolahan agar keluarga dapat menyusun makanan yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat tentang gizi keluarga dan memperkenalkan diversifikasi jagung sebagai bagian dari dukungan terhadap pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kale Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, pada tahun 2025, dengan melibatkan 29 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, kader pelayanan kesehatan dan pemberdayaan keluarga, serta remaja putri. Pelaksanaan berlangsung selama satu hari melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pengamatan potensi pangan, penyuluhan interaktif, praktik pembuatan es jagung Hawai, dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan ditelaah secara deskriptif berdasarkan laporan pelaksanaan, respons peserta, serta dokumentasi materi dan produk. Peserta menunjukkan antusiasme dalam membahas stunting dan masa seribu hari pertama kehidupan. Laporan pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti praktik pembuatan produk yang diperkenalkan dengan pendampingan selama kegiatan. Kader menyampaikan rencana melanjutkan pelatihan melalui kegiatan bulanan, sedangkan pemerintah desa mendukung pengembangan usaha berbasis jagung. Kendala mencakup keterbatasan peralatan, pemahaman awal yang belum merata, dan variasi sumber protein yang terbatas. Resep produk masih memerlukan peninjauan kandungan gula, kecukupan protein, ukuran porsi, dan kesesuaian usia sebelum digunakan sebagai makanan tambahan balita. Kegiatan menghasilkan pengalaman belajar dan keterampilan pengolahan yang dapat menjadi dasar pendampingan berikutnya. Dampak terhadap pertumbuhan anak belum dapat disimpulkan karena tidak tersedia pengukuran pengetahuan terstandar maupun data antropometri sebelum dan sesudah kegiatan.

Kata Kunci:
pemberdayaan keluarga; edukasi gizi; pangan lokal; diversifikasi jagung; pencegahan stunting

Abstract. Local food resources need to be accompanied by nutritional understanding and practical preparation skills so that families can provide meals suited to household needs. This community service activity aimed to strengthen community awareness of family nutrition and introduce maize diversification as part of efforts supporting stunting prevention. The activity took place in Kale Lantang Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency, in 2025 and involved 29 participants, including pregnant women, breastfeeding mothers, community health and family empowerment cadres, and adolescent girls. The one day programme combined village coordination, observation of local food resources, interactive nutrition education, practical preparation of Hawai maize dessert, and reflective discussion. Findings were described using the implementation report, participant responses, and documentation of educational materials and products. Participants showed enthusiasm when discussing stunting and the first thousand days of life. The implementation report indicated that participants were able to follow the demonstrated product preparation during the facilitated activity. Cadres expressed plans to continue training through monthly activities, while village representatives supported further development of maize enterprises. Identified constraints included limited equipment, uneven initial understanding, and restricted protein variety. The dessert recipe requires review of added sugar, protein adequacy, portion size, and age suitability before consideration as supplementary food for young children. The activity provided learning opportunities and food preparation skills that can inform subsequent mentoring. Its effects on child growth cannot be established because standardized knowledge assessments and anthropometric measurements before and after the activity were unavailable.

Keywords:
family empowerment; nutrition education; local food; maize diversification; stunting prevention

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

Pendahuluan

Pemanfaatan jagung di tingkat rumah tangga dapat menjadi pintu masuk untuk membicarakan gizi keluarga secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Bahan pangan yang dikenal, tersedia di lingkungan desa, dan lazim dikonsumsi memberikan konteks belajar yang mudah dipahami. Kegiatan pengabdian di Desa Kale Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, menggunakan potensi tersebut untuk mempertemukan edukasi tentang stunting dengan praktik pengolahan pangan. Tujuan utamanya ialah membantu masyarakat memahami kebutuhan gizi dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan kembali di rumah.

Stunting merupakan masalah pertumbuhan anak yang perlu diperhatikan sejak masa kehamilan dan awal kehidupan. Pembahasan dalam kegiatan ini menekankan masa seribu hari pertama kehidupan sebagai periode penting dalam perhatian terhadap gizi ibu dan anak. Penyampaian materi kepada keluarga perlu menggunakan penjelasan yang mudah dipahami dan memberi ruang bagi pertanyaan. Materi tersebut juga perlu dihubungkan dengan keputusan sehari hari, seperti pemilihan bahan makanan, variasi menu, dan kebiasaan mengunjungi layanan kesehatan.

Laporan kegiatan menggambarkan Desa Kale Lantang sebagai wilayah yang memiliki potensi pertanian jagung. Pemanfaatannya di masyarakat masih banyak berupa perebusan, pembakaran, atau pengolahan sederhana. Keadaan ini menjadi dasar pemilihan jagung sebagai bahan praktik. Pelatihan tidak dimaksudkan untuk mengganti seluruh menu keluarga dengan satu komoditas. Jagung diposisikan sebagai bahan yang dapat dikembangkan dalam susunan makanan lebih beragam, dengan perhatian terhadap bahan pelengkap dan kebutuhan kelompok sasaran.

Kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan pilihan resep. Sebagian peserta pada awal diskusi belum memahami stunting dan pentingnya masa awal kehidupan. Keterbatasan peralatan rumah tangga serta kurangnya variasi sumber protein juga dicatat dalam laporan. Masalah tersebut menunjukkan bahwa pengenalan produk perlu berjalan bersama penjelasan tentang pemilihan bahan dan kemampuan keluarga untuk mempraktikkannya. Resep yang menarik belum tentu dapat diterapkan secara rutin apabila bahan pelengkap sulit diperoleh atau peralatan yang dibutuhkan tidak tersedia.

Edukasi gizi memiliki dukungan penelitian dalam konteks Indonesia. Mardani dkk. (2024) meneliti program pendidikan gizi selama empat minggu dan melaporkan perbaikan pengetahuan ibu, keyakinan diri, serta praktik pemberian makanan pendamping dibandingkan kelompok kontrol. Pengukuran pertumbuhan anak dilakukan pada masa tindak lanjut. Temuan tersebut mendukung penggunaan pendidikan gizi, sekaligus menunjukkan perlunya membedakan hasil belajar segera dari perubahan kondisi gizi yang membutuhkan pengamatan lebih panjang.

Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini menggabungkan penyuluhan interaktif dan demonstrasi pengolahan jagung. Peserta memperoleh kesempatan membahas materi, melihat contoh produk, dan mempraktikkan pengolahannya. Kader posyandu dan kelompok pemberdayaan keluarga dilibatkan karena mereka memiliki hubungan dengan kegiatan masyarakat yang dapat digunakan untuk tindak lanjut. Pemerintah desa menjadi mitra dalam koordinasi dan pengembangan kegiatan berikutnya. Kolaborasi tersebut diarahkan pada keberlanjutan pembelajaran setelah pelatihan selesai.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, hasil pembelajaran yang dilaporkan, keterampilan pengolahan, serta peluang tindak lanjut kegiatan. Fokus pembahasan ialah pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pangan lokal. Pelaksanaan satu hari belum menyediakan dasar untuk menyatakan adanya penurunan stunting. Kontribusi kegiatan ditempatkan pada pengenalan pengetahuan, pengalaman praktik, dan dukungan masyarakat yang dapat menjadi bagian awal dari pendampingan gizi lebih berkelanjutan.

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

Metode

1. Mitra dan peserta kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Kale Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Laporan disusun pada tahun 2025, sedangkan tanggal pelaksanaan secara rinci tidak dicantumkan. Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, bidan desa, kader posyandu, dan kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Tim pengabdi berasal dari Universitas Sawerigading dan Universitas Almarisah Madani. Mitra dilibatkan dalam penyampaian rencana, pengenalan kelompok sasaran, serta pembahasan keberlanjutan pelatihan.

Peserta berjumlah 29 orang, dengan rincian dua ibu hamil, tiga ibu menyusui, sembilan belas kader posyandu dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga, serta lima remaja putri. Rincian tersebut digunakan sebagai pengelompokan peserta dalam laporan. Tidak dilakukan pengambilan sampel untuk pengujian hubungan statistik. Kegiatan menjangkau peserta yang terlibat dalam penyuluhan dan pelatihan. Latar pendidikan peserta pada umumnya berada pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan pekerjaan yang dilaporkan sebagai ibu rumah tangga dan petani.

Dominasi kader posyandu dan PKK (19 dari 29 peserta) menunjukkan bahwa kegiatan terutama menjangkau kelompok penggerak dan pendamping keluarga di tingkat masyarakat. Kehadiran dua ibu hamil dan tiga ibu menyusui tetap memberikan keterhubungan langsung dengan sasaran periode 1.000 hari pertama kehidupan, meskipun jumlahnya relatif terbatas. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan tidak hanya bertumpu pada peserta yang hadir, tetapi juga pada potensi kader untuk menyampaikan kembali materi kepada keluarga sasaran melalui kegiatan posyandu dan pertemuan masyarakat. Jangkauan lanjutan tersebut masih berupa peluang yang perlu ditindaklanjuti dan didokumentasikan.

Tabel 1. Komposisi peserta kegiatan

Kelompok	Jumlah	Persentase
Ibu hamil	2	6,9%
Ibu menyusui	3	10,3%
Kader posyandu dan PKK	19	65,5%
Remaja putri	5	17,2%
Total	29	100%

Sumber: data peserta kegiatan. Persentase dibulatkan satu desimal.

2. Tahapan pelaksanaan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala desa, bidan desa, dan kader kesehatan. Tim menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan kepada mitra. Pengamatan lapangan dilakukan untuk melihat ketersediaan jagung dan mengenali keadaan masyarakat yang berkaitan dengan sasaran pelatihan. Tim kemudian menyiapkan materi berupa tayangan presentasi, lembar informasi, dan poster, disertai alat serta bahan pengolahan pangan. Persiapan tersebut bertujuan menghubungkan isi penyuluhan dengan potensi bahan yang terdapat di desa.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama satu hari. Penyuluhan membahas pengertian stunting, dampak dan faktor penyebabnya, pentingnya gizi pada ibu hamil dan balita, serta peluang pemanfaatan pangan lokal. Penyampaian dilakukan melalui penjelasan dan tanya jawab agar peserta dapat menyampaikan hal yang belum dipahami. Praktik berikutnya mengenalkan pembuatan es jagung Hawai. Produk ini menjadi contoh diversifikasi bahan lokal yang dipilih dalam kegiatan, bukan formula makanan tambahan yang telah diuji kandungan gizinya.

Tahap akhir berupa diskusi reflektif tentang pengalaman peserta, kesediaan mencoba olahan jagung di rumah, dan rencana tindak lanjut. Lembar resep diberikan sebagai bahan yang dapat dibaca kembali. Kader menyampaikan kemungkinan kegiatan serupa melalui pertemuan bulanan, sedangkan perwakilan pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pengembangan usaha olahan jagung. Pernyataan tersebut dicatat sebagai respons dan rencana setelah pelatihan,

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

sehingga belum diperlakukan sebagai bukti bahwa tindak lanjut telah terlaksana.

3. Bahan dan penilaian hasil

Bahan praktik yang tercantum dalam lampiran meliputi jagung manis, air, daun pandan, garam, gula, maizena, bubuk jeli, bahan pewarna, es batu, susu atau kental manis, dan keju. Resep digunakan untuk mendokumentasikan produk yang diperkenalkan. Pengolahan bahan, pengentalan, pembuatan jeli, dan penyajian merupakan bagian dari keterampilan yang dibahas dalam praktik. Lampiran tidak memuat ukuran porsi per peserta maupun hasil pengujian kandungan gizi. Artikel ini mempertahankan jenis produk, sambil menempatkan pengembangan resep sebagai kebutuhan tindak lanjut.

Penilaian kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan uraian pelaksanaan, diskusi peserta, keterangan tentang kemampuan membuat produk, dan dokumentasi yang tersedia. Aspek yang ditelaah meliputi keterlibatan peserta, respons terhadap materi, keterampilan pengolahan yang dilaporkan, serta dukungan mitra. Jumlah dan persentase kelompok peserta dihitung dari total 29 orang. Tidak tersedia lembar tes awal dan tes akhir, rubrik keterampilan individual, catatan konsumsi, atau pengukuran panjang dan tinggi badan anak.

Laporan awal menyebutkan bahwa 75% peserta berencana menggunakan olahan jagung sebagai makanan tambahan. Jumlah individu, pertanyaan penilaian, dan cara penghitungannya tidak tersedia. Angka tersebut tidak dikonversi menjadi jumlah peserta ataupun dipakai sebagai ukuran keberhasilan yang terverifikasi. Respons itu dibahas sebagai indikasi minat penerapan yang masih membutuhkan pencatatan lebih rinci. Pendekatan ini menjaga agar simpulan mengikuti bukti yang tersedia dan tidak memberi kesan adanya evaluasi kuantitatif yang belum dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keterlibatan peserta dan pembelajaran gizi

Komposisi peserta memiliki implikasi terhadap arah pemberdayaan keluarga. Sebanyak 19 kader posyandu dan PKK dapat berperan sebagai penghubung antara materi pelatihan dan keluarga yang tidak hadir, sedangkan partisipasi langsung ibu hamil dan ibu menyusui berjumlah lima orang. Dengan demikian, capaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan kapasitas awal kelompok peserta dan potensi penyebarluasan pengetahuan melalui kader, bukan sebagai bukti bahwa kebutuhan seluruh keluarga dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan telah terjangkau. Pendampingan berikutnya dapat memprioritaskan pelibatan ibu hamil, ibu menyusui, dan pengasuh balita secara lebih langsung melalui jaringan kader yang sudah terlibat.

Kegiatan mempertemukan kelompok dengan pengalaman dan kebutuhan yang berbeda. Ibu hamil dan ibu menyusui memiliki kepentingan langsung terhadap pembahasan gizi keluarga, sedangkan remaja putri menjadi sasaran pengenalan pengetahuan untuk persiapan kehidupan berkeluarga. Kader merupakan kelompok terbesar dalam kegiatan. Kehadiran mereka memberi peluang agar materi dapat dibicarakan kembali melalui pelayanan dan pertemuan masyarakat. Komposisi ini menggambarkan cakupan peserta yang hadir, bukan keterwakilan seluruh penduduk desa.

Diskusi awal mengungkapkan bahwa pemahaman beberapa peserta tentang stunting dan masa seribu hari pertama kehidupan masih terbatas. Setelah penyuluhan, peserta dilaporkan lebih antusias untuk menanyakan materi tersebut. Respons ini menunjukkan keterlibatan dalam proses belajar. Kesimpulan mengenai peningkatan pengetahuan perlu dibatasi karena tidak ada skor yang membandingkan keadaan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil yang dapat dilaporkan ialah munculnya perhatian peserta terhadap topik serta adanya kesempatan

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

memperoleh penjelasan dan mendiskusikan kebutuhan gizi.

Rachmah dkk. (2023) meneliti pendidikan makanan pendamping melalui sepuluh sesi daring dan menemukan perbaikan sejumlah aspek pengetahuan serta niat praktik ibu. Kajian tersebut menunjukkan bahwa niat merupakan salah satu hasil pendidikan yang dapat diukur. Dalam kegiatan di Kale Lantang, minat peserta terlihat melalui diskusi, tetapi instrumen serupa belum digunakan. Pendampingan berikutnya dapat menyiapkan pertanyaan singkat yang sama pada awal dan akhir kegiatan untuk mencatat perubahan pemahaman tanpa membebani peserta.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan pertemuan tim pengabdi dan masyarakat. Foto menjadi bukti bahwa kegiatan dan interaksi berlangsung, tetapi tidak dapat menggantikan evaluasi pengetahuan. Keberadaan materi juga menunjukkan topik yang diperkenalkan, bukan tingkat penguasaan setiap peserta. Pemisahan fungsi dokumentasi dan penilaian membantu mitra menyusun catatan yang lebih berguna pada pelaksanaan berikutnya. Catatan pertanyaan peserta dapat menjadi dasar memilih materi pengulangan sesuai kesulitan yang benar-benar ditemukan.

Gambar 1: Dokumentasi pertemuan tim pengabdi dan peserta.

2. Keterampilan diversifikasi jagung

Pelatihan menghasilkan contoh olahan es jagung Hawai yang menjadi pusat praktik pengolahan. Laporan pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti tahapan praktik pembuatan es jagung Hawai dengan pendampingan selama kegiatan. Keterangan ini merupakan capaian keterampilan yang dilaporkan oleh pelaksana. Tidak tersedia catatan individual mengenai tahap yang dikuasai, waktu pengerjaan, atau kesalahan selama praktik. Hasilnya dapat dipahami sebagai keberhasilan mengikuti pengolahan yang diperkenalkan, dengan kebutuhan penilaian lebih terstruktur apabila keterampilan mandiri hendak dipastikan.

Capaian ini menggambarkan partisipasi dalam praktik terbimbing dan pengalaman langsung mengolah jagung menjadi produk yang diperkenalkan, bukan bukti penguasaan semua tahapan secara mandiri. Pendampingan lanjutan dapat menekankan praktik ulang dengan pengamatan sederhana terhadap penyiapan bahan, proses pengolahan, dan penyajian.

Resep pada lampiran memperlihatkan penggunaan dua buah jagung manis sebagai bahan bubur jagung, disertai air, pandan, garam, gula, dan maizena. Jeli disiapkan dengan bubuk jeli, air, gula, serta pewarna. Air gula dan bahan taburan digunakan pada penyajian akhir. Susunan bahan tersebut memperlihatkan upaya menghadirkan variasi tekstur dan rasa. Jumlah sajian yang dihasilkan tidak tercatat, sehingga komposisi per porsi tidak dapat dihitung secara tepat.

Anak-anak yang hadir dilaporkan menyukai produk. Penerimaan tersebut memberi petunjuk bahwa bentuk olahan menarik perhatian mereka. Catatan itu bukan hasil uji kesukaan formal karena jumlah anak, umur, ukuran sajian, dan instrumen penilaian tidak disediakan. Keunggulan praktik terletak pada penggunaan bahan yang dikenal serta contoh olahan yang dapat diperagakan. Kelemahannya ialah belum tersedianya standar resep dan informasi kandungan gizi yang diperlukan apabila produk akan dikembangkan untuk kelompok usia tertentu.

Adegbusi, Ismail, Mohd Esa, dan Mat Daud (2022) menilai mutu gizi formula jagung yang dipadukan dengan kedelai dan bahan hewani. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya menguji komposisi bahan, bukan menilai mutu hanya dari nama komoditas. Produk penelitian itu berbeda dari es jagung dalam kegiatan ini. Relevansinya ialah kebutuhan untuk meninjau sumber protein dan bahan pelengkap dalam pengembangan resep berikutnya. Kandungan gizi es jagung tidak

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

dapat dianggap sama dengan formula yang telah diteliti tersebut.

Gambar 2. Ilustrasi sajian es jagung pada lampiran laporan, bukan hasil uji kandungan gizi.

3. Kesesuaian produk untuk tujuan gizi

Usulan penggunaan es jagung pada kegiatan posyandu memerlukan peninjauan sebelum diterapkan sebagai makanan tambahan balita. Resep asli mencantumkan gula pada beberapa bagian dan kental manis sebagai salah satu pilihan taburan. Bentuk penyajian juga memakai es dan jeli. Bahan tersebut perlu ditelaah bersama ukuran porsi dan usia penerima. Peninjauan diperlukan agar pengembangan pangan lokal tetap sesuai dengan tujuan pendidikan gizi yang menjadi alasan pelaksanaan kegiatan.

World Health Organization (2023) menekankan keragaman makanan pendamping untuk anak usia enam hingga dua puluh tiga bulan dan tidak menganjurkan minuman berpemanis gula pada kelompok ini. Pedoman tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi penggunaan gula dan bentuk sajian dalam pengembangan produk. Es jagung yang diperkenalkan belum dapat dinyatakan sebagai makanan pendamping yang sesuai bagi seluruh balita. Penilaian resep sebaiknya melibatkan tenaga gizi agar bahan, tekstur, dan porsinya selaras dengan kebutuhan usia sasaran.

Pengembangan berikutnya dapat menggunakan jagung dalam menu dengan sumber protein yang tersedia di desa. Laporan mencatat pembahasan kombinasi jagung dengan telur, tahu, dan daun kelor sebagai alternatif. Pilihan itu perlu dijelaskan sesuai perannya masing-masing agar keluarga tidak menganggap seluruh bahan pelengkap memiliki kandungan yang sama. Pengolahan sebaiknya dipandu kebutuhan menu dan kemampuan rumah tangga memperoleh bahan secara rutin. Rekomendasi ini merupakan arah perbaikan, bukan jenis produk tambahan yang telah dibuat pada kegiatan.

Pengujian sederhana yang relevan dapat dimulai dari penetapan takaran bahan dan jumlah sajian. Mitra kemudian dapat mencatat biaya bahan, penerimaan peserta, serta kemampuan membuat ulang produk. Pemeriksaan kandungan gizi dan kesesuaian menu membutuhkan pendampingan pihak yang kompeten. Urutan ini membantu membedakan tujuan pelatihan keterampilan, pengembangan resep, dan pemberian makanan tambahan. Setiap tujuan mempunyai informasi yang perlu dikumpulkan sebelum keberhasilannya dapat dinilai.

4. Dukungan mitra dan keberlanjutan

Kader posyandu menyampaikan rencana mengadakan pelatihan serupa dalam kegiatan bulanan. Dukungan pemerintah desa disampaikan melalui kepala dusun, dengan arah pengembangan usaha berbasis jagung. Respons tersebut menunjukkan adanya ruang kolaborasi setelah pertemuan awal. Keberlanjutan belum dapat dipastikan karena laporan tidak memuat jadwal yang disepakati, pembagian tugas, atau catatan pelaksanaan lanjutan. Rencana mitra perlu diterjemahkan ke kegiatan yang dapat dicatat dan ditinjau secara berkala.

Mardiyani dkk. (2024) menggabungkan edukasi dan pendampingan olahan pangan lokal pada keluarga balita di Tlogomas. Penulis menekankan perlunya keberlanjutan praktik setelah pengenalan produk. Pengalaman tersebut relevan untuk kegiatan di Kale Lantang karena kader juga menjadi bagian dari jaringan masyarakat. Tindak lanjut dapat memanfaatkan pertemuan yang sudah berjalan, dengan fokus pada kemampuan keluarga mengolah bahan dan memahami tujuan menu. Isi pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan setempat,

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

bukan menyalin seluruh bentuk kegiatan di wilayah lain.

Peluang usaha jagung dapat dikembangkan sebagai kegiatan tersendiri setelah tujuan dan sasaran produknya jelas. Pelatihan pengemasan, pencatatan biaya, serta pemasaran perlu memperhatikan karakter produk yang dijual. Produk untuk pasar umum dan menu yang ditujukan bagi balita memiliki kebutuhan penilaian yang berbeda. Pemisahan sasaran membantu mitra mempertahankan ketepatan informasi gizi sekaligus membuka ruang pengembangan ekonomi. Laporan belum menunjukkan pembentukan kelompok usaha, sehingga hal tersebut disampaikan sebagai rekomendasi.

Keterbatasan peralatan pengolahan merupakan kendala yang nyata dalam laporan. Pembahasan alternatif sederhana memberi peserta pilihan untuk menyesuaikan praktik dengan keadaan rumah tangga. Tindak lanjut dapat mencatat peralatan yang tersedia dan bagian proses yang sulit dikerjakan kembali. Informasi tersebut lebih berguna untuk menentukan kebutuhan bantuan daripada langsung menetapkan pengadaan yang seragam. Pendampingan juga perlu memberi perhatian pada bahan pelengkap yang dapat diperoleh keluarga tanpa menjadikan resep terlalu sulit diulang.

Gambar 3. Dokumentasi tim dan masyarakat di Desa Kale Lantang. Sumber: laporan kegiatan.

5. Capaian dan evaluasi berikutnya

Capaian yang terdokumentasi mencakup terlaksananya penyuluhan, praktik pengolahan, penyediaan materi, dan diskusi rencana tindak lanjut. Produk olahan serta dokumentasi kegiatan merupakan luaran yang dapat dilihat kembali. Pemahaman peserta dan keterampilan individu baru dilaporkan melalui pengamatan pelaksana. Tidak tersedia target angka yang ditetapkan sebelum kegiatan untuk dibandingkan dengan hasilnya. Penilaian ketercapaian kegiatan karena itu ditempatkan pada proses dan luaran yang dicatat, bukan pada perubahan status gizi.

Evaluasi berikutnya dapat menggunakan beberapa pertanyaan singkat mengenai stunting, masa awal kehidupan, dan pemilihan bahan makanan. Pertanyaan diberikan sebelum penyuluhan dan setelah praktik dengan aturan penilaian yang sama. Keterampilan dapat dicatat melalui daftar pengamatan tahapan kerja, takaran, serta kemampuan menjelaskan kembali proses. Jumlah peserta yang menyelesaikan praktik dan menyatakan niat penerapan perlu dicatat sebagai individu. Rencana evaluasi ini belum dilaksanakan dalam kegiatan yang dilaporkan.

Ketiga kendala tersebut membentuk dasar prioritas pendampingan yang saling melengkapi. Keterbatasan peralatan berkaitan dengan kemungkinan peserta mengulangi proses pengolahan di rumah; pemahaman awal yang beragam berkaitan dengan kebutuhan penjelasan gizi yang lebih kontekstual; sedangkan keterbatasan variasi protein berkaitan dengan mutu dan keragaman menu yang dapat disusun keluarga. Dengan demikian, tindak lanjut perlu memadukan penyesuaian teknik pengolahan terhadap alat rumah tangga, penguatan edukasi melalui contoh menu sehari-hari, dan peninjauan bahan pelengkap bersama tenaga gizi. Rangkaian ini merupakan kontribusi praktis kegiatan karena mengubah kendala yang teridentifikasi menjadi agenda pendampingan yang dapat dilaksanakan secara bertahap.

Pemantauan penerapan di rumah dapat dilakukan melalui pertemuan kader untuk mengetahui apakah peserta benar-benar mencoba resep, bahan apa yang diganti, dan kendala yang muncul. Pemantauan tersebut akan memberi informasi tentang keberlanjutan keterampilan. Pengukuran pertumbuhan anak membutuhkan rancangan, waktu tindak lanjut, serta prosedur pelayanan kesehatan yang sesuai. Pemisahan kedua bentuk pemantauan menjaga agar hasil pelatihan tidak langsung dianggap sebagai bukti penurunan stunting.

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

6. Prioritas pendampingan keluarga

Sebagai langkah operasional, kader posyandu dan PKK dapat terlebih dahulu mendata peralatan yang tersedia serta pertanyaan gizi yang paling sering muncul pada keluarga sasaran. Tim pengabdi kemudian dapat menyiapkan demonstrasi ulang dengan alat sederhana dan contoh variasi menu jagung yang dilengkapi sumber protein yang mudah diperoleh secara lokal, dengan pendampingan tenaga gizi. Pemerintah desa dapat mendukung koordinasi tempat, jadwal, dan kebutuhan sarana sesuai hasil pendataan. Keberhasilan tindak lanjut dapat dipantau melalui catatan kehadiran, kemampuan peserta mengulangi tahapan praktik, serta laporan penerapan menu di rumah. Langkah-langkah ini merupakan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, bukan kegiatan lanjutan yang telah terlaksana.

Prioritas pendampingan dapat disusun dari tiga kendala yang dicatat dalam pelaksanaan. Keterbatasan alat perlu dibahas dengan melihat peralatan yang benar-benar dipakai dalam demonstrasi. Pemahaman awal yang belum merata membutuhkan pengulangan penjelasan dengan contoh menu rumah tangga. Variasi sumber protein yang terbatas memerlukan pembahasan bahan pelengkap yang dapat diperoleh masyarakat. Ketiga kebutuhan tersebut tidak harus ditangani dengan bentuk bantuan yang sama, karena penyebab dan sumber daya yang diperlukan berbeda.

Pertemuan lanjutan dapat memberi kesempatan peserta menjelaskan pengalaman mencoba olahan di rumah. Keluarga yang belum mencoba tetap perlu dilibatkan untuk mengetahui apakah hambatannya berkaitan dengan waktu, alat, bahan, atau pemahaman resep. Pendamping tidak perlu menganggap semua peserta menghadapi masalah serupa. Pencatatan alasan tersebut akan membantu kader memilih bentuk penjelasan dan praktik berikutnya. Penilaian keberlanjutan sebaiknya menggunakan pengalaman penerapan yang dilaporkan secara teratur, bukan hanya kesediaan yang disampaikan pada akhir pelatihan.

Pembagian peran antara perguruan tinggi dan mitra desa dapat dibahas dalam pertemuan berikutnya. Tim pengabdi dapat membantu menyiapkan bahan belajar dan lembar pencatatan, sedangkan kader dapat menghubungkan kebutuhan keluarga dengan kegiatan masyarakat yang telah berjalan. Pemerintah desa dapat meninjau dukungan yang diperlukan berdasarkan catatan kebutuhan tersebut. Susunan peran ini merupakan usulan tindak lanjut yang belum ditetapkan dalam laporan. Penetapan tugas, jadwal, dan sumber daya perlu disepakati bersama agar rencana dapat dilaksanakan.

Dominasi kader posyandu dan PKK memperlihatkan peluang pengembangan kegiatan melalui jejaring pendamping keluarga, sedangkan keterlibatan langsung ibu hamil dan ibu menyusui perlu diperluas pada pelaksanaan berikutnya. Capaian praktik ditempatkan sebagai kemampuan mengikuti pengolahan dalam kegiatan terbimbing. Tiga kendala utama, yaitu keterbatasan peralatan, pemahaman awal yang belum merata, dan variasi protein yang terbatas, menjadi dasar penyusunan prioritas pendampingan yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi rumah tangga.

Ringkasan kebutuhan pada Tabel 2 menghubungkan kendala yang tercatat dengan arah pendampingan. Tabel ini bukan daftar kegiatan tambahan yang sudah dilaksanakan. Penggunaannya ditujukan untuk membantu mitra menentukan urutan tindak lanjut berdasarkan keadaan keluarga. Setiap prioritas perlu ditinjau kembali setelah tersedia informasi penerapan di rumah dan hasil penilaian resep.

Tabel 2. Kebutuhan dan arah tindak lanjut

DOI: https://doi.org/10.70188/x2j77w94

Kebutuhan tercatat	Usulan tindak lanjut
Keterbatasan peralatan rumah tangga	Identifikasi alat yang tersedia dan pilih proses yang dapat dikerjakan kembali.
Pemahaman awal belum merata	Ulangi penjelasan gizi melalui contoh menu dan catat pertanyaan peserta.
Variasi protein terbatas	Tinjau bahan pelengkap yang tersedia bersama tenaga gizi.
Rencana pelatihan bulanan	Susun jadwal dan tugas mitra sebelum pelaksanaan lanjutan.

Sumber: kendala dalam laporan kegiatan dan rekomendasi tindak lanjut.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan di Desa Kale Lantang melibatkan 29 peserta dalam edukasi gizi, praktik pengolahan jagung, dan diskusi tindak lanjut. Hasil yang dilaporkan berupa antusiasme peserta, kemampuan mengikuti pembuatan es jagung Hawai, serta dukungan kader dan pemerintah desa. Pengabdian ini menyediakan dasar pembelajaran keluarga melalui pangan lokal. Peningkatan pengetahuan secara terukur dan perubahan pertumbuhan anak belum dapat disimpulkan dari dokumentasi yang tersedia.

Pendampingan selanjutnya perlu memprioritaskan peninjauan resep bersama tenaga gizi, pengembangan menu dengan sumber protein, dan pencatatan kemampuan membuat ulang produk. Kader dan pemerintah desa dapat menyusun jadwal lanjutan serta membagi tugas pendampingan. Evaluasi pengetahuan, keterampilan, dan penerapan di rumah perlu dilakukan dengan instrumen sederhana yang konsisten. Pengembangan usaha jagung dapat dilanjutkan setelah sasaran produk, mutu, dan cara penyajiannya ditetapkan.

Daftar Pustaka

Adegbusi, H. S., Ismail, A., Mohd Esa, N., & Mat Daud, Z. A. (2022). Evaluation of nutritional quality of complementary foods formulated from blends of Nigerian yellow maize (Zea mays), soybean (Glycine max) and crayfish (Procambarus clarkii). *Journal of the Science of Food and Agriculture, 102*(15), 6961–6973. https://doi.org/10.1002/jsfa.12057

Mardani, R. A. D., Wu, W. R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H. C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Health Care, 38*(4), 552–563. https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006

Mardiyani, S. A., Khoiriyah, N., Muslikah, S., & Qur'ania, A. (2024). Pencegahan stunting pada keluarga balita di Posyandu RW 01 Kelurahan Tlogomas melalui edukasi olahan pangan lokal berprotein tinggi. *Indonesian Journal of Community Services, 6*(2), 166–174. https://doi.org/10.30659/ijocs.6.2.166-174

Rachmah, Q., Astina, J., Atmaka, D. R., & Khairani, L. (2023). The effect of educational intervention based on theory of planned behavior approach on complementary feeding: A randomized controlled trial. *International Journal of Pediatrics, 2023*, 1086919. https://doi.org/10.1155/2023/1086919

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva, Switzerland: Author. https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864